

## Gerakan Pemuda Sadar Literasi di Sekitar Kampus Universitas Wisnuwardhana Malang (GEMAR LITERASI)

(The Youth Movement of Literacy Awareness Around Wisnuwardhana University)

Dian Rokhmawati <sup>1\*</sup>, Novita Rifaul Kirom <sup>2</sup>, Eny Dyah Yuniwati <sup>3</sup>

1. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana Malang, Jalan Danau Sentani No.99 Malang

2. Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana Malang, Jalan Danau Sentani No. 99 Malang

3. Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang, Jalan Danau Sentani No. 99 Malang

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received : 11 May 2022

Revised : 22 May 2022

Accepted : 25 June 2022

#### DOI :

<https://doi.org/10.33366/jast.v6i1.3007>

#### Keyword:

Literacy skills, short story writing, blogging

\*e-mail corresponding author :  
[diandjakfar@gmail.com](mailto:diandjakfar@gmail.com)

### ABSTRAK

Laporan World Economic Forum (WEF) 2020 mengenai "Top 10 Skills of 2025" menyebutkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di tahun 2025 antara lain keterampilan berinovasi, belajar aktif dan strategis, memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan analisis, orisinal dan inisiatif, ketrampilan memimpin dan mempengaruhi secara sosial, pemanfaatan teknologi, ketrampilan *programming*, dan membangun argumentasi. Salah satu ketrampilan dasar yang urgen, fundamental dan prasyarat penguasaan ketrampilan lainnya ialah literasi. Kelurahan Sawojajar RW. X merupakan lingkungan di sekitar kampus Universitas Wisnuwardhana Malang yang menjadi sasaran program pengabdian GEMAR LITERASI (Gerakan Pemuda Sadar Literasi di Sekitar Kampus Universitas Wisnuwardhana Malang). Target yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah pemuda termasuk anggota karang tarunanya. Tujuan program ini adalah mendorong pemuda untuk giat mengembangkan kemampuan berliterasi dasar yaitu membaca dan menulis melalui pelatihan penulisan cerpen dan *blogging*. dari kegiatan ini 78% peserta dari 33 orang menilai pelatihan ini penting. Kondisi literasi pemuda secara keseluruhan masih rendah yang direpresentasi dengan 32% yang menilai wawasan literasinya baik, hanya sekitar 56% pemuda melakukan update informasi/berita, 45% pemuda melakukan penelaahan terhadap kebenaran informasi dan hanya sekitar 35% pemuda gemar menulis atau mencatat informasi penting.

---

### PENERBIT

#### UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-  
Malang, 65144, Telp/Fax:  
0341-565500



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

---

### ABSTRACT

*The World Economic Forum (WEF) 2020 report on the "Top 10 Skills of 2025" states that the skills needed in 2025 include innovation skills, active and strategic learning, solving complex problems, critical thinking, and analysis, originality and initiative, leadership skills and social influence, use of technology, programming skills, and argumentation. One essential skill that is urgent, fundamental, and a prerequisite for mastering other skills is literacy. Sawojajar Village, RW. X is the environment around the Wisnuwardhana University Malang campus which is the target of the GEMAR LITERASI service program (The Youth Movement of Literacy Awareness Around Wisnuwardhana University). The targets in this activity are youth, including members of the youth group. The purpose of the SEMAR MESEM program is to encourage youth to develop essential literacy skills actively, namely reading and writing through short story writing and blogging training. From this activity, 78% of participants (33) considered this training necessary. The overall condition of youth literacy is still low, represented by 32% who rate their literacy insight as good, only about 56% of youth update information/news, 45% of youth review the truth of information, and only about 35% of youth like to write or record important information.*

---

**Cara Mengutip :** Rokhmawati, D., Kirom, N.R., Yuniwati, E.D. (2022). Gerakan Pemuda Sadar Literasi di Sekitar Kampus Universitas Wisnuwardhana Malang. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 6(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.33366/jast.v6i1.3007>

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2045. Bonus demografi merupakan situasi di mana jumlah penduduk produktif atau angkatan kerja usia 15-64 tahun lebih besar dibandingkan dengan penduduk tidak produktif yakni usia di bawah 5 tahun dan di atas 64 tahun. Bonus demografi merupakan peluang emas bagi Indonesia yang tidak dialami negara-negara lain bahkan Jepang sebagai negara maju. Langkah yang tepat adalah mempersiapkan segala sumber daya untuk memanfaatkan kesempatan secara optimal.

Imam Suryanto, Humas Kementerian Perdagangan dalam Webinar bertajuk “Siapkah Kamu Menghadapi Bonus Demografi?” menjabarkan bahwa bonus demografi membuka jalan untuk melahirkan generasi emas yang kreatif dan inovatif, menciptakan perekonomian yang lebih lebih baik, membentuk SDM produktif dan berkualitas dan peluang Indonesia menjadi negara maju semakin terbuka lebar.

Dalam laporan World Economic Forum (WEF), [1] mengenai “Top 10 Skills of 2025” disebutkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di tahun 2025 antara lain keterampilan berinovasi dan berpikir analisis, belajar aktif dan strategis, memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan analisis, kreatif, orisinal dan inisiatif, ketrampilan memimpin dan mempengaruhi secara sosial, pemanfaatan teknologi, pengawasan dan pengendalian, ketrampilan *programming*, ketrampilan bertahan, bersikap fleksibel dan toleran terhadap stress, ketrampilan membangun argumentasi, memecahkan masalah dan memberikan gagasan. Keseluruhan ketrampilan di atas tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk terbentuk menjadi sebuah kemampuan. Butuh ketrampilan-ketrampilan dasar sebagai pondasi yang dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus. Salah satu ketrampilan dasar yang urgen yang merupakan ketrampilan fundamental dan prasyarat penguasaan ketrampilan lainnya yang lebih kompleks ialah literasi.

Data terakhir Januari 2020, UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah dalam tingkat melek huruf dunia. Artinya minat baca masyarakat sangat berkurang. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu yang rajin membaca. Dalam survei lain oleh Central Connecticut State University dalam “Ranking of the Most Literacy Countries in the World”, memposisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara dalam minat baca, di antara Thailand (59) dan Botswana (61). Padahal Indonesia berada di atas negara-negara Eropa dalam menilai infrastruktur yang mempengaruhi minat baca [2].

I. V. S. Mullis, M. O. Martin, P. Foy, dan K. T. Drucker, [3] dalam tulisannya menyebutkan data PIRLS *Progress International Reading Literacy Study* tahun 2011 yaitu suatu lembaga uji literasi dunia menerangkan bahwa uji literasi membaca yang menilai aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan, Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan mendapat skor 428 dari skor rata-rata 500. Selain itu, peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta pada PISA 2012. Kondisi ini memprihatinkan sebab seseorang dapat

menghadapi tantangan hidup dengan cerdas salah satunya adalah karena faktor kegemaran membaca yang membuka wawasan dan menambah pengetahuannya.

S. S. W. Lubis dalam tulisannya “Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian” menjelaskan bahwa literasi merujuk pada kemampuan dasar membaca dan menulis [4]. Dibutuhkan kesadaran untuk membawa perubahan dan membangun budaya agar terbentuk budaya literasi. Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca seseorang bisa mengetahui isi dunia, karena dalam bacaan tersebut terdapat informasi dari seluruh dunia. Menulis, merupakan kegiatan lanjutan dari membaca yang membutuhkan ketrampilan khusus. Ketika minat baca dan kebiasaan membaca telah terbangun dengan baik dan menjadi budaya, maka seiring dengan itu kegiatan menulis yang bermanfaat untuk menyebar pengetahuan dan melatih serta meningkatkan ketrampilan berbahasa akan terasah. Ketrampilan dasar membaca juga akan membentuk kemampuan literasi informasi yang sangat bermanfaat dalam pengolahan informasi.

A. Hidayah (2017) menyatakan literasi informasi menurut *Association of College and Research Libraries* (Rindyasari : 2008) adalah “*a set of abilities to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use needed information effectively*” [5]. Literasi informasi yang baik akan melahirkan kemampuan mengenai kapan informasi dibutuhkan, ditemukan, dievaluasi, digunakan untuk membuat keputusan yang tepat. Literasi adalah kemampuan seseorang memahami dan mengolah informasi dalam proses membaca dan menulis. Definisi literasi berevolusi menurut perubahan zaman. Bila dulu hanya sebatas kemampuan membaca menulis, kini definisinya mengalami perluasan termasuk berkaitan dengan persoalan sosial politik. Hal ini menunjukkan upaya pemaknaan literasi berkembang dengan paradigma baru. Makna literasi secara kritis di antaranya memahami, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Makna tersebut merujuk pada kemampuan lebih dari sekadar membaca dan menulis. J. Warsihna, (2016) menjelaskan literat adalah seseorang memahami informasi dengan baik dan bertindak sesuai dengan pemahamannya. Melahirkan generasi literat membutuhkan proses yang tidak sebentar dengan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan pekerjaan [6].

R. Kern (2000) berpendapat bahwa literasi adalah praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural untuk membentuk dan menerjemahkan makna melalui teks [7]. Tujuan literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Menurut S. Ediyono and A. Alfiati (2019), Deklarasi Praha literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Literasi juga berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali, menentukan, menemukan, mengevaluasi, mennyusun secara terorganisasi, memanfaatkan dan menyampaikan informasi [8].

Bila kita kaitkan antara laporan WEF [1] tentang ketrampilan yang diperlukan di era kekinian dengan urgensitas kemampuan literasi maka terdapat benang merah yaitu kemampuan literasi merupakan pondasi yang akan menjadi bangunan dasar beragam

ketrampilan yang lebih kompleks, misalnya pemecahan masalah, analisis dan berpikir kritis. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini mengambil peran pada pembangunan kemampuan literasi melalui kegemaran menulis karya sastra sederhana berupa cerpen. Kegiatan ini termasuk dalam pengembangan literasi dasar. Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dan berhitung.

A. P. Ati and S. Widiyanto (2020) menjelaskan bahwa menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif yaitu mengungkapkan ide melalui media dan bahasa [9]. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis dan struktur bahasa. N. Rohayati (2018) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu cara menuangkan ide serta gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang [10].

Saat ini sebagian orang masih menganggap menulis adalah kegiatan remeh dan membosankan. Banyak orang merasa kesulitan untuk menulis karya sastra baik dari segi tulisannya, pemilihan kata, dan penempatan tanda baca. Menulis cerpen merupakan proses menulis kreatif. Menurut H. Hartono And D. Budiyanto (2021) menulis kreatif merupakan ketrampilan yang dapat berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berbahasa [11]. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berbentuk lisan, melainkan juga tulisan. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan apa yang sedang dipikirkannya sehingga dapat mengerti apa yang dimaksudkan. S. R. Ariani, M. Widodo, And S. Samhati (2015) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berbentuk lisan, melainkan juga tulisan. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan apa yang sedang dipikirkannya sehingga dapat mengerti apa yang dimaksudkan. Selanjutnya, kemampuan berbahasa menjadi ketrampilan prasyarat untuk membangun ketrampilan-ketrampilan lainnya yang lebih rumit misalnya berpikir kritis, kreatif, inovatif, analisis dan sebagainya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pengambilan keputusan dan penyelesaian permasalahan [12].

Berdasarkan informasi dan data di atas maka pengabdian kepada masyarakat dalam bidang literasi yang berbentuk pelatihan penulisan cerpen dan blogging ini menemukan relevansinya dan bahkan penting sebagai salah satu upaya membangun pondasi kemampuan dasar literasi yang harus dimiliki oleh pemuda dalam rangka mempersiapkan diri menyambut era digital dan bonus demografi di tahun 2045 sehingga pemuda mampu berperan strategis dan produktif memanfaatkan peluang yang ada.

## **2. METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di sekitar kampus Universitas Wisnuwardhana Malang yaitu lingkungan RW. X Sawojajar. Pengabdian ini merupakan salah satu wujud implementasi dari turut sertanya civitas akademika di kampus sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya dalam menciptakan masyarakat yang literat. Kesadaran warga sudah baik tentang pendidikan tetapi minat membaca dan menulis warga

sangat minim, hal ini seperti yang di tuturkan oleh Ketua RW Bapak Budi. Upaya yang sudah dilakukan jajaran pengurus RW. X beserta warga inspirator adalah menciptakan Pojok Baca Sang Juara buat warga RW. X, dengan nama Pojok Baca Sang Juara yang diletakkan di poskamling RT. 03 di pojok lapangan dekat Masjid Al Fattah. Namun minat dan antusiasme warga RW. X terhadap pojok baca masih rendah. Koleksi buku masih terbatas dan belum terklasifikasikan dan untuk buku-buku yang sudah ada belum di manfaatkan dengan baik oleh warga. Nama program pengabdian ini adalah Gerakan Pemuda Sadar Literasi di Sekitar Kampus Universitas Wisnuwardhana Malang (Gemar Literasi).

Khalayak sasaran yang akan dilibatkan dlm kegiatan ini adalah warga RW. X usia sekolah hingga pemuda/remaja, juga akan melibatkan karang taruna di RW. X. Mengapa demikian? Hal ini dilakukan untuk membudayakan literasi pada anak-anak dan pemuda RW. X yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya literasi yakni kemampuan membaca dan menulis.

Secara geografis RW. X Sawojajar berdekatan dengan kampus Universitas Wisnuwardhana, yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari kampus ke Wilayah RW. X juga sama-sama di lingkungan perumahan Sawojajar. Letaknya berdekatan dengan kampus, hal ini sejalan dengan komitmen kami para pengabdian, untuk aktif berperan dalam turut menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat sekitar kampus.



**Gambar 1.** Koordinasi tim pengabdian dan pemuda karang taruna Sebelum Pelaksanaan Pelatihan

## 2. KARYA UTAMA

Pada awal kegiatan yaitu sebelum dilaksanakannya pelatihan, tim pengabdian menggali informasi mengenai kondisi literasi pemuda dan remaja di lingkungan RW. X melalui pengamatan partisipatif kecil terhadap kebiasaan literasi mereka sehari-hari di pojok baca yang sudah ada. Hasil yang ditemukan adalah bahwa mereka kurang tertarik untuk membaca dan menulis sebab fasilitas yang kurang memadai dan tidak ada arahan yang mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan membaca dan menulis. Walaupun sore hari mereka memiliki waktu luang yang cukup tetapi mereka lebih suka *nongkrong* dan *ngobrol* sambil bermain *handphone*. Selain jumlah buku yang terbatas, judul buku yang tersedia masih sangat jauh dari *up to date*.

Tim pengabdian menghimpun informasi dari pemuda yang ditemui. Tidak setiap pemuda memang tidak gemar membaca tetapi dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ditemukan sebagian besar pemuda kurang berminat membaca. Di sela-sela pengamatan tim pengabdian juga dilakukan jajak pendapat terkait rencana diadakannya pelatihan pemulisan cerpen dan blogging. Respon dari gagasan ini sangat positif. Para pemuda menyambut dengan antusias terhadap rencana ini.

Sebelum diadakan pelatihan tim pengabdian melakukan kegiatan kecil-kecilan pra pengabdian yaitu dengan pengadaan game (permainan) tentang baca tulis dan tes pengetahuan seputar blog. Tim pengabdian membagikan kertas-kertas kecil yang nanti akan digunakan para pemuda menulis kalimat dari kata-kata yang disebutkan oleh tim pengabdian. Permainan lain yang diadakan adalah seputar kata dan kalimat tanpa harus menuliskannya, tetapi menyambung kata dari satu peserta ke peserta lainnya. Tes pengetahuan seputar blog juga dilakukan secara sederhana. Tim pengabdian memberikan kata-kata atau istilah kemudian meminta para peserta permainan untuk menjelaskan istilah tersebut. Permainan lainnya adalah dengan menunjukkan gambar-gambar seputar cerpen dan blog serta meminta peserta menyebutkan fungsinya. Permainan kecil ini bertujuan memantik dan mendorong pemuda bersemangat untuk mengetahui lebih jauh tentang literasi, terutama mengenai cerpen dan blog.

Sebelum diselenggarakan pelatihan, tim pengabdian juga melakukan koordinasi persiapan bersama panitia kecil dari pemuda agar pelatihan dapat diikuti oleh banyak peserta dan diharapkan seluruh pemuda bisa hadir. Rapat koordinasi juga membahas tentang persiapan teknis penyelenggaraan pelatihan.



**Gambar 2.** Rapat koordinasi 2 tim pengabdian bersama pemuda Karang Taruna

**Tabel 1.** Data Kondisi Literasi Pemuda

Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Wawasan Tentang Literasi	0	5	7	19	6
Minat Membaca Buku	0	10	17	7	3
Update Informasi/Berita	0	9	12	14	2
Menelaah Kebenaran Informasi	0	11	6	15	5
Merespon informasi hoaks	0	17	9	7	4
Gemar Menulis/Mencatat Informasi Penting	0	5	8	17	7

Dari data di atas bisa kita lihat bahwa kondisi literasi pemuda secara keseluruhan masih rendah yang direpresentasi dengan 32% yang menilai wawasan literasinya baik, hanya sekitar 56% pemuda melakukan update informasi/berita, 45% pemuda melakukan penelaahan terhadap kebenaran informasi dan hanya sekitar 35% pemuda gemar menulis atau mencatat informasi penting. Kondisi cukup baik ada pada poin minat baca dan merespon informasi hoaks dengan prosentase di atas 70%, namun demikian pada poin lainnya masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai kondisi literat.

**Cerpen itu apa sih? Apakah sama dengan novel?**

Cerpen merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi pada dunia nyata dan ceritanya singkat dan pendek. Cerpen merupakan suatu tulisan yang tidak terlalu panjang yang berisi kisah tunggal. Cerpen adalah sebuah karangan cerita yang hanya berfokus pada satu kejadian saja.

Yang paling ketara perbedaan antara cerpen dan novel adalah jumlah kata. Seperti namanya, cerita yang disajikan singkat dan padat tanpa mengurangi unsur-unsurnya. Bahkan, panjang dari cerita tersebut tidak lebih dari 10.000 kata yang mana kisahnya dapat selesai dibaca hanya dengan sekali baca saja.

**Jenis Cerpen**

Cerpen juga dapat dibedakan dari jenisnya. Berdasarkan jumlah katanya cerpen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- Cerpen mini (flash), cerpen yang memuat jumlah kata antara 750 kata hingga 1.000 kata.
- Cerpen ideal, cerpen yang memuat jumlah kata antara 3.000 hingga 4.000 kata.
- Cerpen panjang, cerpen ini merupakan jenis cerpen terpanjang yakni memuat 10.000 kata.

**Fungsi Cerpen**

Cara menulis cerpen berbeda dengan teknik menulis non fiksi, yang mana fakta yang dijabarkan. Melalui cerpen, kita dilatih untuk membuat suatu cerita yang mengalir dan dapat ditangkap maknanya. Sesuai dengan fungsi cerita pendek ada 5 jenis, yaitu:

- Fungsi rekreatif: yaitu fungsi yang memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur para pembacanya.
- Fungsi didaktif: yaitu fungsi yang mengarahkan dan mendidik para pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang termuat di dalam cerpen.
- Fungsi estetis: yaitu fungsi yang memberikan keindahan bagi para pembaca karya sastra cerpen.
- Fungsi moralitas: yaitu fungsi yang mengandung nilai moral sehingga para pembaca nya bisa mengetahui moral yang baik dan moral yang tidak baik. Diharapkan pembacanya bisa mengetahui akibat dari moral tidak baik bagi dirinya sehingga ia tidak melakukan moral yang tidak baik.
- Fungsi religiusitas: mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca nya.

**STRUKTUR CERPEN**

Ketika Kamu hendak membuat sebuah cerpen, perhatikanlah enam struktur penyusun cerpen berikut ini.

- Abstrak  
Berisi ringkasan atau gambaran awal dari kisah yang akan diceritakan. Bagian abstrak ini bersifat opsional yang artinya adalah Kamu boleh saja mengikutsertakan abstrak dalam cerpen yang ditulis, boleh juga menghilangkannya.
- Orientasi  
Pada bagian ini, Kamu akan berkenalan dengan waktu, tempat, dan suasana yang terdapat pada cerpen tersebut.
- Komplikasi  
Pada bagian ini, kamu akan menemukan urutan kejadian yang terdapat dalam cerpen. Kejadian tersebut disusun secara sistematis, kemudian dikembangkan menjadi hubungan sebab-akibat. Pada bagian ini juga Kamu akan mengenal tokoh dalam cerita tersebut beserta wataknya.

Gambar 3. Salah satu materi yang disampaikan dalam pelatihan

### 3. ULASAN KARYA

Hasil pelatihan ini adalah tumbuhnya minat yang positif para pemuda terhadap membaca, menulis dan blogging. Informasi ini diperoleh dengan survey sederhana yang dilakukan tim pengabdian kepada para peserta pelatihan. Mereka yang pada awalnya tidak berminat sama sekali pada dunia penulisan cerpen dan kebiasaan membaca masih sangat kurang setelah pelatihan ini dilaksanakan diketahui telah terjadi perubahan yang baik menuju target yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa para pemuda telah memahami kegunaan dan manfaat berliterasi terutama dalam hal penulisan (literasi dasar) maupun literasi media (blogging).

Pada kegiatan ini, pelaksanaan pelatihan masih kurang menyentuh pada aspek praktik penulisan dan pembuatan serta pengoperasian blogging karena terbatasnya sarana dan fasilitas. Praktik penulisan cerpen hanya pada praktik kecil misalnya pemilihan judul, penyusunan tokoh cerita dan ide cerita belum sampai pada penulisan cerita, minimal sebagian ceritanya. Demikian juga pada pelatihan blogging, praktik tidak bisa dilakukan

oleh masing-masing peserta sebab tidak tersedia fasilitas laptop/PC untuk peserta sehingga program literasi ini bisa dilaksanakan lagi di kemudian hari dengan lebih baik.

Penilaian terhadap peserta pelatihan masih terbatas pada pembahasan karya masing-masing peserta misalnya karya mengenai rancangan cerpen salah satu peserta yang dibacakan oleh tim pengabdian kemudian diberikan pendapat atau komentar dari peserta lainnya. Sedangkan untuk blogging, peserta menyimak secara keseluruhan materi dari tim pengabdian kemudian diadakan sesi tanya jawab hal-hal seputar blogging.

Tanggapan jajaran pengurus RW. X terhadap program pelatihan ini positif dan berharap ke depan ada program lanjutan untuk mendalami (tindak lanjut) mengenai penulisan cerpen dan blogging atau pelatihan literasi dengan topik lainnya. Mereka menyambut baik dan membuka diri bila lingkungannya menjadi lokasi pengabdian di kemudian hari. Para pengurus RW. X mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian sebagai wakil dari kampus Universitas Wisnuwardhana yang telah berperan dalam membangun pemuda yang literat.



**Gambar 4.** Suasana pelatihan penulisan cerpen

#### 4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan ini memberikan manfaat dan dampak yang positif setelah dilaksanakan pelatihan penulisan cerpen dan blogging untuk pemuda. Literasi dasar yaitu kemampuan membaca dan menulis merupakan syarat untuk seseorang mempunyai kemampuan literasi informasi. Literasi informasi berdampak besar dalam dunia akademik, contohnya dalam menyelesaikan tugas kelompok serta membantu pelajar, mahasiswa maupun seorang akademisi dalam melakukan penelitian. Literasi informasi mengubah pendapat lama bahwa guru adalah sumber utama informasi. Dengan literasi informasi seseorang akan mandiri mencari kebutuhan informasi serta berpikir kritis (Lakehead University Library dalam Nurul, 2010). Menurut Prasetyawan (Rahim, 2008) mengungkapkan bahwa manfaat literasi informasi yaitu membekali individu dengan keterampilan untuk pembelajaran seumur hidup, dapat membantu individu mengetahui cara penggunaan internet, memanfaatkan informasi, mengambil keputusan, dan mendorong seseorang berpikir kritis dan kreatif. Melalui kegiatan pengabdian GEMAR LITERASI ini diharapkan terbangun budaya literasi di kalangan pemuda sebagai upaya meraih kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan era digital dan berdaya saing menuju bonus demografi tahun 2045. Berikut data yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan sebanyak 33 orang.

Tabel 1. Kepuasan Peserta Pelatihan

Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Pelatihan ini penting	20	6	7	0	0
Perlu dilanjutkan	23	7	3	0	0

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebesar 78% peserta dari 33 orang menilai pelatihan ini penting. Untuk keberlanjutan pelatihan, sebesar 100% peserta menginginkan pelatihan ini dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan berikutnya yang lebih teknis untuk mencapai target *skills* teknis.

## 5. KESIMPULAN

Kemampuan literasi adalah sebuah kondisi yang harus diupayakan. Bahkan banyak pemuda yang belum memahami literasi dan mengapa mereka harus melek literasi di zaman yang semakin *borderless* ini. Program pengabdian GEMAR LITERASI ini adalah wujud kepedulian terhadap keadaan pemuda untuk menyambut masa emas bonus demografi tahun 2045. Membangun kesadaran pemuda untuk melek literasi bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu kami memberikan apresiasi kepada 33 pemuda (laki-laki dan perempuan) yang menjadi peserta pada pelatihan penulisan cerpen dan blogging ini. Tigapuluh tiga orang ini termasuk jumlah yang tidak banyak dibandingkan dengan keseluruhan jumlah pemuda sebanyak 98 orang.

Sejak awal dirancangnya kegiatan pelatihan penulisan cerpen dan *blogging* ini, tujuan yang ingin direalisasikan adalah menggali serta menumbuhkan potensi literasi dalam diri para pemuda. Kegiatan ini belum menjangkau sampai pada *skills* (keterampilan) teknis seperti kemampuan menulis cerpen serta pembuatan *blog* sebab keterbatasan dana dan waktu penyelenggaraan. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh para pemuda terlihat bahwa wawasan literasi mereka masih sangat minim, misalnya dari rendahnya minat baca dan rendahnya kebutuhan pemuda akan informasi dan berita ter *up to date*.

Dari 33 peserta pelatihan diperoleh data sebanyak 20 pemuda merasa kegiatan ini sangat penting, 6 pemuda menilai penting dan perlu dilanjutkan dengan pelatihan berikutnya, 7 pemuda menilai kegiatan ini cukup penting tetapi belum perlu dilanjutkan dengan pelatihan berikutnya. Dari perolehan penilaian ini bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat ketercapaian target kegiatan adalah 78%. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu pelatihan sudah tepat, hanya memang dibutuhkan beberapa kali latihan dengan strategi yang lebih menarik untuk dapat menstimulasi potensi literasi pemuda. Pelatihan blogging seharusnya bertarget *skills* teknis, sehingga lebih tepat bila dilaksanakan secara utuh mencakup teori dan praktiknya.

## 6. PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Wisnuwardhana Malang, jajaran pengurus RW. X Sawojajar dan segenap warganya serta pengurus Karang Taruna RW. X Sawojajar.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Economic Forum (WEF), "Top 10 work skills 2025," 2020. [Online]. Available: <https://www.weforum.org/agenda/2020/10/top-10-work-skills-of-tomorrow-how-long-it-takes-to-learn-them/%0A>Top 10 skills 2025
- [2] E. Devega, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," *KomInfo*, 2022. [Online]. Available: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)
- [3] I. V. S. Mullis, M. O. Martin, P. Foy, and K. T. Drucker, *PIRLS 2011 international results in reading*. ERIC, 2012.
- [4] S. S. W. Lubis, "Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian," 2020.
- [5] A. Hidayah, "Pengembangan Model Til (The Information Literacy) Tipe The Big6 dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah," Muhammadiyah University Makassar, 2017.
- [6] J. Warsihna, "Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)," *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 67–80, 2016.
- [7] R. Kern, *Literacy and language teaching*. Oxford University Press, 2000.
- [8] S. Ediyono and A. Alfiati, "Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa," *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya Dan Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 183–194, 2019.
- [9] A. P. Ati and S. Widiyanto, "Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa smp kota bekasi," *Basastra*, vol. 9, no. 1, pp. 105–113, 2020.
- [10] N. Rohayati, "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Android," *J. Literasi*, vol. 2, no. 1, pp. 65–70, 2018.
- [11] H. Hartono And D. Budiyanto, "Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Melalui Teknik Transformasi Teks Puisi Dan Co-Creative Writing," *Litera*, Vol. 20, No. 1, Pp. 72–85, 2021.
- [12] S. R. Ariani, M. Widodo, And S. Samhati, "Hubungan Minat Baca Dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelas X Sma," *J. Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, vol. 3, no. 2, 2015.